



Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi

Zakiyah Stianing Islamiant¹, Abu Bakar², I Putu Eka Wijaya³

¹ Mahasiswa, ^{2,3} Dosen Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 11 Desember 2022

Revised: 14 Desember 2022

Accepted: 16 Desember 2022

The income level of farmers in general can be influenced by several aspects, namely the area of land, the amount of production, the selling price, and the production costs of farming. Apart from farming, farmers usually seek income from outside the farm. According to Soekartawi (2003), the level of farm income, apart from being the main determinant of the welfare of farmer households, also appears as one of the important factors that condition economic growth. Poverty is closely related to welfare, reflected in the fulfillment of basic needs and increased purchasing power. Tambelang sub-district, the average population who works as farmers has income outside of farming. Due to suffice for the welfare of the farmer's household itself. The aims of this study were: to determine farm income, farmer household income, and the poverty rate of rice farming households in Tambelang District, Bekasi Regency. The results showed that the average farming income per farmer planting season was Rp 9,208,890 and for farming income per month was Rp 2,302,222 in one month. The average income of farmer households in one planting season is Rp 27,111,339/ha and for a month it is Rp 6,777,834/ha. Based on the criteria of the Sajogyo method, the criteria for "a decent household life" from farming income are 32 respondents and household income are 40 respondents.

Keywords: Rice Farmers, Income of Rice Farmers, Household Poverty Level

(*) Corresponding Author: zakiyahstianing.zs@gmail.com

How to Cite: Islamiant, Z., Bakar, A., & Wijaya, I. P. (2023). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 684-693. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7585196>

PENDAHULUAN

Peran sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi untuk pertumbuhan pembangunan dan pendapatan petani. Hal ini menjadi salah satu sektor yang paling berpengaruh bagi perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian merupakan sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang, pangan, dan papan menyediakan lapangan pekerjaan, dan menyumbangkan pendapatan negara tertinggi, dan juga memberikan devisa bagi negara. Pembangunan pertanian suatu daerah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan petani, perluasan lapangan pekerjaan, dan peningkatan taraf hidup petani. Pendapatan adalah salah satu unsur penting dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat agar terhindar dari kemiskinan. Kemiskinan erat kaitannya dengan kesejahteraan, masyarakat yang miskin berarti tidak sejahtera. Kesejahteraan tergambar dari terpenuhinya kebutuhan dasar dan meningkatnya daya beli. Kemiskinan merupakan masalah serius yang di hadapi oleh semua negara khususnya di negara berkembang. Beban kemiskinan paling besar terletak pada kelompok-kelompok tertentu, misalnya

pada petani. Beberapa masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Menurut BPS (2020) Kabupaten Bekasi memiliki 23 kecamatan dan 180 desa salah satunya yaitu Kecamatan Tambelang. Kecamatan Tambelang merupakan salah satu Kecamatan yang menghasilkan komoditas bahan pangan yaitu beras. Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bekasi yang mempunyai lahan pertanian masih produktif dan dengan kondisi yang strategis. Sebagian besar penduduk yang ada di Kecamatan Tambelang merupakan petani padi sebagai pekerjaan utamanya akan tetapi, petani dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang menghambat petani berkerja dan berdampak pada sektor ekonominya yaitu kurangnya area lahan dengan rata-rata petani yang mempunyai lahan kurang dari 2 hektar yang mengakibatkan kurangnya pendapatan petani padi dan permasalahan yang umum yang sering dihadapi petani antara lain: ketersediaan air yang kurang mencukupi desa-desa yang ada di Kecamatan Tambelang, serangan hama yang meningkat dikarenakannya ke tidak serempakan menanam padi yang dapat menimbulkan populasi hama yang menjadi meningkat, dan kurangnya tenaga kerja untuk menanam bibit padi ke areal lahan.

Tingkat pendapatan petani secara umum dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu luas lahan, jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya produksi usahatani. Selain dari usahatani, petani biasanya mencari pendapatan dari luar usahatani tersebut. Kecamatan Tambelang rata-rata penduduk yang bekerja sebagai petani memiliki pendapatan diluar usahatani. Dikarenakan untuk mencukupi pendapatan rumah tangga petani itu tersendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi pada bulan Desember 2021 sampai dengan Januari 2022. Objek dalam penelitian ini merupakan petani padi di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. Metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) bahwa, metode kuantitatif merupakan metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Penelitian kuantitatif berfokus pada data uji yang bergantung pada hasil perkiraan data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui atau untuk menghitung analisis pendapatan tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. Sampel terdiri dari 44 responden yang diambil menggunakan *proportionate random sampling*.

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu terdiri dari: data primer yang diperoleh langsung oleh petani padi yang terpilih sebagai responden (sampel), menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dan wawancara langsung dengan responden. dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dengan penelitian seperti Dinas Pertanian, Balai Pertanian Kecamatan Tambelang, dan lainnya. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisa data menggunakan tabulasi pada Microsoft Excel dengan menganalisis menggunakan analisis biaya, analisis pendapatan, analisis pendapatan rumah tangga, dan tingkat kemiskinan metode Sajogyo.

Analisis Biaya

Menurut Soekartawi (2003) Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC). Formulasi biaya total sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usaha (Rp/produksi)
 TFC = Total biaya tetap usaha (Rp/produksi)
 TVC = Total biaya variabel usaha (Rp/produksi)

Biaya penyusutan peralatan dihitung dengan metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Nilai baru} - \text{Nilai sisa}}{\text{Usia Ekonomis}}$$

Keterangan :

Nilai Awal = Nilai Beli, harga saat pertama beli barang/alat
 Nilai Sisa = Nilai barang atau alat, pada saat barang (alat) tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi
 Umur Ekonomis = Umur suatu barang atau alat, yang secara ekonomis masih dapat digunakan (umumnya) dalam satuan tahun

Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan guna mengetahui jumlah seluruh pendapatan yang didapatkan oleh usaha bandeng gepuk, dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Total Revenue)
 Q = Jumlah produk yang dihasilkan (*quantity*)
 P = Harga (*price*)

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan guna memperoleh total keuntungan yang didapatkan usaha bandeng gepuk, dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan usaha
 TR = Total penerimaan usaha
 TC = Total biaya produksi

Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Zakaria *et al* (2020) pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), dan dari luar usahatani pertanian (*non farm*). Adapun untuk rumus pendapatan rumah tangga petani padi yaitu:

$$Prt = (Prt = P_{\text{on-farm usahatani padi}} + P_{\text{on-farm usahatani non padi}} + P_{\text{off-farm}} + P_{\text{non-farm}})$$

Keterangan :

Prt = Pendapatan rumah tangga petani padi per tahun
 $P_{\text{on-farm usahatani padi}}$ = Pendapatan dari usahatani padi
 $P_{\text{on-farm usahatani non padi}}$ = Pendapatan usahatani selain padi
 $P_{\text{off-farm}}$ = Pendapatan non usahatani padi
 $P_{\text{non-farm}}$ = Pendapatan dari luar pertanian

Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Metode Sajogyo

Salah satu metode analisis untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga menggunakan kriteria metode Sajogyo (1997) yaitu dengan menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Secara sistematis tingkat

peneluaran per kapita per bulan pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per bulan setara beras per kapita per bulan setara beras dapat dirumuskan, sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Bulan (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Bulan (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Menurut Sajogyo (1997) pengukuran dalam tingkat kemiskinan keluarga digunakan tingkat batas garis kemiskinan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Rumah tangga paling miskin : < 15 kg setara beras per kapita per bulan,
- 2) Rumah tangga miskin sekali : 15,1 - 20 kg setara beras per kapita per bulan,
- 3) Rumah tangga miskin : 20,1 - 26,6 kg setara beras per kapita per bulan,
- 4) Rumah tangga nyaris miskin : 26,7 – 40 kg setara beras per kapita per bulan,
- 5) Rumah tangga cukup : 40,1 - 80 kg setara beras per kapita per bulan,
- 6) Rumah tangga hidup layak : > 80 kg setara beras per kapita per bulan.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Biaya

1. Biaya Tetap

Biaya tetap biasanya didefinisikan sebagai biaya yang relatifnya tetap dalam jumlahnya dan akan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit ataupun banyak. Biaya tetap yang dikeluarkan pada penelitian ini adalah biaya pajak (PBB) dan biaya penyusutan peralatan.

Tabel 1. Rata-rata nilai penyusutan peralatan

No.	Uraian	Penyusutan Peralatan	
		Musim/Ha (Rp)	Bulan/Ha (Rp)
1	Cangkul	33.376	8.344
2	Sprayer	72.930	18.232
3	Celurit/Arit	37.771	9.433
4	Caplak	26.752	6.688
Jumlah		170.826	42.707

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Pada tabel diatas merupakan penyusutan peralatan yang terdiri dari: cangkul, sprayer, celurit/arit, dan caplak. Biaya rata-rata penyusutan peralatan dibagi menjadi dua: penyusutan peralatan musim tanam per hektar dan penyusutan peralatan bulan per hektar dengan rata-rata penyusutan cangkul per musim tanam sebesar Rp 59.545 dan per bulan sebesar Rp 14.886, rata-rata penyusutan sprayer per musim tanam sebesar Rp 130.144 dan per bulan sebesar Rp 18.232, rata-rata penyusutan celurit/arit per musim tanam sebesar Rp 37.771 dan per bulan sebesar Rp 9.443, rata-rata penyusutan caplak per musim tanam sebesar Rp 26.752 dan per bulan sebesar Rp 6.688. Jadi, total penyusutan seluruh peralatan sebesar Rp 170.828/Musim dan Rp 42.707/Bulan.

Tabel 2. Rata-rata biaya tetap per hektar yang dikeluarkan petani padi dalam periode satu musim panen dan per bulan

No.	Uraian	Total Biaya	
		Musim/Ha	Bulan/Ha
1.	Biaya Pajak (PBB)	21.197	5.299
2.	Biaya Penyusutan Peralatan	170.828	42.707
Jumlah		192.025	48.006

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata biaya pajak (PBB) dari petani yang mempunyai lahan per satu musim tanam sebesar Rp 21.197/Ha dan untuk perbulannya sebesar Rp 5.299/Ha dan untuk biaya penyusutan peralatan per satu musim tanamnya sebesar Rp 170.828/Ha dan perbulannya sebesar Rp 42.707/Ha. Jadi, rata-rata biaya tetap per satu musim tanam sebesar Rp 192.025/Ha dan untuk perbulannya sebesar Rp 48.006/Ha.

2. Biaya Variabel (*variable cost*)

Tabel 3. Rata-rata biaya variabel per hektar yang dikeluarkan petani padi dalam periode satu musim panen dan per bulan

No.	Uraian	Musim/Ha (Rp)	Bulan/Ha (Rp)
1.	Biaya Benih	311.162	77.791
2.	Biaya Pupuk	1.020.753	255.188
3.	Biaya Pestisida	281.225	70.306
4.	Biaya Tenaga Kerja	35.925	8.981
6.	Biaya panen	200.010	50.003
	Jumlah	1.849.075	462.269

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan rata-rata biaya variabel per hektar yang terdiri dari: biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya panen yang dibagi menjadi dua yaitu: per musim tanam dan per bulan. Rata-rata biaya benih per musim tanam sebesar Rp 311.162 dan untuk per bulannya sebesar Rp 77.791, rata-rata biaya pupuk per musim tanam sebesar Rp 1.020.753 dan untuk perbulannya sebesar Rp 255.188, rata-rata biaya pesetisida per musim tanam sebesar Rp 281.225 dan per bulannya sebesar Rp 70.306, rata-rata biaya tenaga kerja per musim tanam sebesar Rp 35.925 dan perbulannya sebesar Rp 8.981, rata-rata biaya panen per musim tanam sebesar Rp 200.010 dan per bulannya sebesar Rp 50.003. Jadi, total biaya variabel per musim tanam sebesar Rp 1.849.075 dan per bulannya sebesar Rp 462.269

3. Pendapatan Biaya Usahatani

Tabel 4. Rata-rata Biaya Usahatani Padi Per Musim Tanam dan Per Bulan

No.	Uraian	(Musim/Ha)	(Bulan/Ha)
1.	Biaya Tetap/ <i>Fixed Cost</i>		
	Biaya Pajak Lahan (Rp)	21.197	5.299
	Biaya Penyusutan Peralatan (Rp)	170.828	42.707
	Jumlah (Rp)	192.025	48.006
2.	Biaya Variabel/ <i>Variabel Cost</i>		
	Biaya Benih (Rp)	311.162	77.791
	Biaya Pupuk (Rp)	1.020.753	255.188
	Biaya Pestisida (Rp)	281.225	70.306
	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	35.925	8.981
	Biaya Panen (Rp)	200.010	50.003
	Jumlah (Rp)	1.849.075	462.269
	Total Pengeluaran (Rp)	2.041.110	510.278

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Tabel diatas menunjukkan rata-rata biaya pengeluaran yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya rata-rata total pengeluaran dibagi menjadi dua yaitu musim tanam per hektar dan bulan per hektar. Rata-rata biaya tetap

terdiri dari biaya pajak lahan (PBB) responden yang mempunyai lahan per musim tanam sebesar Rp 21.197/Ha dan per bulan sebesar Rp 5.299/Ha, dan biaya penyusutan alat per musim tanam sebesar Rp 170.8282/Ha dan perbulannya sebesar Rp 42.707. Jadi, total biaya tetap per musim tanam sebesar Rp 192.025/Ha dan perbulannya Rp 48.006/Ha

Rata-rata biaya variabel terdiri dari biaya benih per musim tanam sebesar Rp 311.162/Ha dan perbulannya Rp 77.791/Ha, biaya pupuk per musim tanam sebesar Rp 1.020.753/Ha dan perbulannya sebesar Rp 255.188/Ha, biaya pestisida per musim tanam sebesar Rp 281.225/Ha dan biaya perbulannya Rp 70.306/Ha, biaya tenaga kerja per musim tanam sebesar Rp 35.925/Ha dan perbulannya sebesar Rp 8.981/Ha, biaya panen per musim tanam sebesar Rp 200.010 dan biaya perbulannya sebesar 50.003. Jadi, total biaya variabel per musim tanam sebesar Rp 1.849.075 dan perbulannya sebesar Rp 462.269

Rata-rata biaya pengeluaran atau total biaya produksi dihasilkan dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yaitu per musim tanam sebesar Rp 2.041.110 dan perbulannya sebesar Rp 510.003

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Per Musim Tanam dan Per Bulan

Uraian	Musim/Ha	Bulan/Ha
Produksi (Kg)	2500	625
Harga (Rp)	4.500	4.500
Penerimaan (Rp)	11.250.000	2.812.500
Pengeluaran (Rp)	2.041.110	510.278
Pendapatan (Rp)	9.208.890	2.302.222

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Pada tabel di atas merupakan rata-rata dari pendapatan usahatani selama satu bulan dari 44 responden. Pada rata-rata pendapatan usahatani menunjukkan hasil yang relatif berbeda-beda, dikarenakan dari luas lahan, jumlah produksi, dan harga jual padi pada setiap desa yang dihasilkan pada setiap petani berbeda, dan juga harga jual padi di setiap desa berbeda dengan desa yang lain.

Jumlah luas lahan dari 44 responden yaitu 78,50 ha dengan rata-rata luas lahan 1,78 ha/responden. Rata-rata produksi petani per hektar dalam satu musim tanam yaitu sebesar 2.500 kilogram dan untuk perbulannya sebesar 625 kilogram dan harga jual padi per kilogramnya sebesar Rp 4.500. Rata-rata penerimaan usahatani padi yang diperoleh untuk per musim tanam sebesar Rp 11.250.000/Ha dan perbulannya sebesar Rp 2.812.500 per hektarnya dari 44 responden petani padi di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diperoleh hasil bahwa pendapatan usahatani padi di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi cukup untuk memenuhi kebutuhan petani sehari-hari. Rata-rata pendapatan petani padi dari 44 responden per musim tanam sebesar Rp 9.208.890/ha dan per bulannya yaitu sebesar Rp. 2.302.222. Pendapatan sebesar itu masih dikatakan sangat kecil dikarenakan rata-rata luas lahan petani hanya 1,78.

4. Pendapatan Non Usahatani

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Usahatani dan Non Usahatani

Jenis Pekerjaan	(Rp/Bulan)
Pendapatan Usahatani + Pedagang	Rp 2.931.025
Pendapatan Usahatani + Tukang/Kuli	Rp 3.312.342
Pendapatan Usahatani + Jasa	Rp 3.525.243

Pendapatan Usahatani

Rp 3.885.755

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Tabel 6 menunjukkan jenis pekerjaan, dan rata-rata pendapatan usahatani yang di jumlahkan dengan pekerjaan non usahatani dalam kurun waktu perbulan dengan hasil yaitu : Pendapatan usahatani di jumlahkan dengan pekerjaan non usahatani pedagang memiliki rata-rata sebesar Rp 2.931.025, Pendapatan usahatani di jumlahkan dengan pekerjaan non usahatani tukang/kuli memiliki rata-rata sebesar Rp. 3.312.342, pendapatan usahatani di jumlahkan dengan pekerjaan non usahatani jasa memiliki rata-rata sebesar Rp. 3.525.243, dan petani yang tidak memiliki pendapatan non usahatani memperoleh rata-rata pendapatannya sebesar Rp. 3.885.755. Maka rata-rata pendapatan yang diperoleh selama sebulan dari pendapatan usahatani dijumlah dengan non usahatani sebesar Rp.13.654.365.

5. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga per satu musim tanam

$$\begin{aligned} \text{Prt} &= P \text{ on-farm}_{\text{usahatani padi}} + P \text{ on-farm}_{\text{usahatani non padi}} + P \text{ off-farm} + P \text{ non-farm} \\ &= \text{Rp } 9.208.890 + \text{Rp } 0 + \text{Rp } 2.522.422 + \text{Rp } 3.562.920 \\ &= \text{Rp } 15.295.232 \end{aligned}$$

Pendapatan rumah tangga per bulan

$$\begin{aligned} \text{Prt} &= P \text{ on-farm}_{\text{usahatani padi}} + P \text{ on-farm}_{\text{usahatani non padi}} + P \text{ off-farm} + P \text{ non-farm} \\ &= \text{Rp } 2.302.366 + \text{Rp } 0 + \text{Rp } 840.807 + \text{Rp } 940.112 \\ &= \text{Rp } 4.093.285 \end{aligned}$$

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi

Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rupiah)		
	Musim/Ha	Bulan/Ha
Pendapatan Usahatani (On-farm)	9.209.890	2.302.366
Pendapatan Non Usahatani (Off-Farm)	2,522,422	840.807
Pendapatan Non Usahatani (Non-Farm)	3,562,920	950,112
Jumlah	15.295.232	4.093.285

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Rata-rata pendapatan rumah tangga pada tabel di atas menunjukan bahwa petani memiliki pendapatan relatif yang berbeda-beda, dikarenakan pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani setiap petani yang berbeda. Rata-rata sampingan pekerjaan petani yaitu pedagang, tukang/kuli, jasa, dan petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani terdiri dari: pendapatan usahatani yang merupakan pendapatan utama dan pendapatan sampingan yaitu pendapatan non usahatani (Off-Farm) dan pendapatan luar usahatani (Non Farm). Rata-rata pendapatan usahatani per musim tanam sebesar Rp 9.208.890/Ha dan per bulannya sebesar Rp 2.302.222/Ha. Pendapatan non usahatani (Off-Farm) yang merupakan pendapatan dari ternak antara lain: ternak kambing, ternak sapi, ternak ayam dengan pendapatan per musim tanam sebesar Rp 2.522.422 dan per bulannya sebesar Rp 840.807. dan yang terakhir merupakan pendapatan di luar pertanian (Non-Farm) yang terdiri dari: pedagang, tukang/kuli, dan jasa dengan pendapatan per musim tanam sebesar Rp 3.562.920 dan perbulannya sebesar Rp 950.112. jadi, total pendapatan rumah tangga petani dari hasil penjumlahan pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani (Off Farm), dan pendapatan di luar pertanian (Non Farm) per musim tanam sebesar Rp 15.295.232/Ha dan perbulannya sebesar Rp 4.093.285/Ha.

Tabel 8. Pengelompokkan Pendapatan Rumah Tangga Berdasarkan Luas Lahan Per Bulan

No.	Luas Lahan	Jumlah Responden	Jumlah Pendapatan Usahatani (Rp)	Rata-Rata Pendapatan Usahatani (Rp)	Jumlah PRT (Rp)	Rata-Rata PRT (Rp)
1	0,5-1,5	23	48,020,625	2,087,853	83.820.625	3.644.375
2	1,6-2,6	15	75,028,375	4,413,434	101.528.375	5.972.257
3	2,7-3,7	3	20,858,750	5,214,688	25.358.750	6.339.688
4	3,8-4,8	1	9,340,625	9,340,625	16.340.625	16.340.625
5	≥ 4,9	2	27,478,125	9,159,375	27.478.125	9.159.375

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Salah satu penyebab petani mengalami kemiskinan dikarenakan oleh luas lahan yang tergolong kecil. Luas sempitnya lahan pertanian berpengaruh pada hasil yang diperoleh petani. Tabel diatas merupakan pendapatan usahatani dan pendaptan rumah tangga rill yang dilihat dari luas lahan petani. Sebagian besar petani padi sebesar 23 petani yang memiliki luas lahan 0,5 sampai 1,5 hektar dengan jumlah pendapatan usahatani sebesar Rp 48.020.625 dan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp 2.087.853 sedangkan untuk pendapatan rumah tangga sebesar Rp 83.820.625 dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp 3.644.375. Jadi, luas lahan berpengaruh pada pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga petani. Semakin luas lahan yang diperoleh semakin tinggi pula pendapatan yang petani dapatkan.

6. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga

Tabel 9. Kemiskinan Rumah Tangga Metode Sajogyo

No	Kriteria	Pendapatan			
		Usahatani		Rumah Tangga	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Prsentase
1	Rumah Tangga Paling Miskin	-	-	-	-
2	Rumah Tangga Miskin Sekali	-	-	-	-
3	Rumah Tangga Miskin	2	4,55	-	-
4	Rumah Tangga Nyaris Miskin	4	9,09	1	2,27
5	Rumah Tangga Cukup	6	13,64	3	6,82
6	Rumah Tangga Hidup Layak	32	72,73	40	90,91

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan pada tabel di atas tingkat kemiskinan metode sajogyo dapat dilihat dari pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga perbulan yang di mana pendapatan rumah tangga per bulan merupakan hasil dari penjumlahan pendapatan usahatani per bulan dan pendapatan non usahatani per bulan di Kecamatan Tambelang. Garis kemiskinan dihitung dengan membagikan jumlah tanggungan keluarga dan membagikan jumlah konsumsi beras (kg/kapita/bulan) dengan harga beras pada saat yang bersangkutan melakukan penelitian sebesar Rp 9.000.

Pendapatan usahatani paling banyak responden yaitu kriteria “Rumah Tangga Hidup Layak” lebih dari 80 kilogram setara beras per kapita per bulan sebesar 32 responden dengan presentase sebesar 38,64 dan paling sedikit responden dengan kriteria “Rumah Tangga Miskin” setara beras 21 sampai 26 kilogram beras per kapita per bulan dengan jumlah responden sebesar 2 orang dengan presentase sebesar 4,55%.

Pekerjaan sampingan petani sangat mempengaruhi pendapatan petani. Dikarenakan dapat dilihat dari kriteria kemiskinan Sajogyo mengalami kenaikan pendapatan yang di jumlahkan dari pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani. Kriteria kemiskinan Sajogyo dalam pendapatan rumah tangga paling banyak respondennya dengan kriteria “Rumah Tangga Hidup Layak” lebih dari 80 kilogram setara beras per kapita per bulan dengan jumlah responden yaitu 40 responden dengan presentase sebesar 90,91%. Dan paling rendah yaitu kriteria “Rumah Tangga Nyaris Miskin” setara beras 27 sampai 40 kilogram beras per kapita per bulan dengan jumlah responden yaitu 1 dengan presentase sebesar 2,27%.

KESIMPULAN

Rata-rata penerimaan usahatani padi yang diperoleh untuk per musim tanam sebesar Rp 11.250.000/Ha dan perbulannya sebesar Rp 2.812.500 per hektarnya. Rata-rata biaya pengeluaran atau total biaya produksi dihasilkan dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yaitu per musim tanam sebesar Rp 2.041.110 dan perbulannya sebesar Rp 510.003. Pendapatan usahatani dari beberapa responden memiliki hasil yang bervariasi dikarenakan perbedaan luas lahan yang digarap atau di miliki oleh petani responden tersebut. Rata-rata pendapatan per musim tanam petani sebesar Rp 9.208.890 dan untuk pendapatan usahatani per bulannya sebesar Rp 2.302.222 dalam satu bulan rata-rata produksi petani per hektar dalam satu musim tanam yaitu sebesar 2.500 kilogram dan untuk perbulannya sebesar 625 kilogram dan harga jual padi per kilogramnya sebesar Rp 4.500.

1. Pendapatan non usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh dari suatu pekerjaan di luar sektor pertanian. Pendapatan usahatani di jumlahkan dengan pekerjaan non usahatani pedagang memiliki rata-rata sebesar Rp 2.931.025, Pendapatan usahatani di jumlahkan dengan pekerjaan non usahatani tukang/kuli memiliki rata-rata sebesar Rp. 3.312.342, pendapatan usahatani di jumlahkan dengan pekerjaan non usahatani jasa memiliki rata-rata sebesar Rp. 3.525.243, dan petani yang tidak memiliki pendapatan non usahatani memperoleh rata-rata pendapatannya sebesar Rp. 3.885.755. Maka rata-rata pendapatan yang diperoleh selama sebulan dari pendapatan usahatani dijumlah dengan non usahatani sebesar Rp.13.654.365.
2. Pendapatan rumah tangga petani dihasilkan dari penjumlahan pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani (Off Farm), dan pendapatan di luar pertanian (Non Farm). Rata-rata pendapatan usahatani per musim tanam sebesar Rp 9.208.890/Ha dan per bulannya sebesar Rp 2.302.222/Ha. Pendapatan non usahatani (Off-Farm) yang merupakan pendapatan dari ternak antara lain: ternak kambing, ternak sapi, ternak ayam dengan pendapatan per musim tanam sebesar Rp 3.363.229 dan per bulannya sebesar Rp 840.807. dan yang terakhir merupakan pendapatan di luar pertanian (Non-Farm) yang terdiri dari: pedagang, tukang/kuli, dan jasa dengan pendapatan per musim tanam sebesar Rp 14.539.220 dan perbulannya sebesar Rp 3.634.805. jadi, total pendapatan rumah tangga petani dari hasil penjumlahan pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani (Off Farm), dan pendapatan di luar pertanian (Non Farm) per musim tanam sebesar Rp 27.111.339/Ha dan perbulannya sebesar Rp 6.777.834/Ha.
3. Pengukuran tingkat kemiskinan rumah tangga petani memakai metode Sajogyo yaitu tingkat batas garis kemiskinan setara beras per kapita per bulan. Garis kemiskinan dihitung dengan membagi jumlah konsumsi beras (kg/kapita/bulan) dengan harga beras yang bersangkutan pada saat penelitian sebesar Rp 9000. Tingkat garis

kemiskinan metode Sajogyo dibandingkan menjadi dua yaitu: pendapatan usahatani dengan pendapatan rumah tangga petani padi. Pendapatan usahatani kriteria paling banyak respondennya yaitu kriteria “Rumah Tangga Hidup Layak” setara lebih dari 80 kilogram beras per kapita per bulan dengan responden sebanyak 32 responden dengan presentase sebesar 72,73% sedangkan pendapatan rumah tangga kriteria responden yang paling banyak yaitu kriteria “Rumah Tangga Hidup Layak” setara lebih dari 80 kilogram setara beras per kapita per bulan dengan responden sebanyak 40 responden dengan presentase sebesar 90,91%. Dapat disimpulkan bahwasannya pendapatan non usahatani baik Non-farm maupun Off-farm membantu pendapatan petani yang pekerjaan utamanya hanya bertani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. Kecamatan Tambelang Dalam Angka 2020. Bekasi: BPS.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Sajogyo T. 1997. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. LPSB-IPB. Bogor.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDouglas. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Indah, L. S. M., Sari, I., & Mutolib, A. 2020. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 8(1), 83-93.
<https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.83-93>